

TUJUH BULAN KEHAMILAN, SEJUTA MAKNA: MENGUPAS UPACARA MITONI

Khenya Aula Rosa

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
khenyaaularosa@gmail.com;

ABSTRACT

The *Mitoni* tradition is a cultural heritage of the Javanese people that has been upheld for generations. It refers to a customary practice passed down from ancestors and inherited from one generation to the next. The *Mitoni* ceremony is a sacred Javanese tradition that marks the seventh month of pregnancy. This study aims to describe the local wisdom embodied in the *Mitoni* tradition— a ceremonial rite conducted during the seventh month of pregnancy— and to analyze how this tradition is practiced by communities across the island of Java, from preparation stages to ceremonial execution. The data collection technique utilized in this research is literature study, drawing from journals and digital books. The findings reveal that every aspect of the *Mitoni* ceremony carries profound symbolic meanings such as fertility, protection, and hope for the mother and child. Although these symbolic interpretations evolve with changing times, the core essence of *Mitoni* continues to be preserved as an integral part of Javanese cultural identity.

Keywords: *Mitoni tradition, local wisdom, Javanese culture, pregnancy rituals, symbolic meaning*

ABSTRAK

Tradisi mitoni merupakan warisan budaya Jawa yang hingga saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa artinya suatu kebiasaan yang dilakukan dari nenek moyang kemudian diwariskan generasi ke generasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upacara Mitoni merupakan salah satu tradisi sakral dalam masyarakat Jawa yang menandai kehamilan tujuh bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal dalam budaya Jawa mitoni ‘selamatan tujuh bulan wanita hamil dan menganalisis tradisi mitoni yang dilakukan masyarakat di Pulau Jawa, dimulai dari persiapan sebelum melaksanakan upacara tradisi mitoni hingga tahap pelaksanaan. Teknik mengumpulkan data yang digunakan adalah mengambil dari jurnal dan buku digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap upacara mitoni memiliki makna yang mendalam, seperti simbol kesuburan, keselamatan, dan harapan bagi ibu dan anak. Makna simbolis ini terus mengalami dinamika seiring dengan perubahan zaman, namun esensinya tetap terjaga sebagai bagian dari identitas budaya Jawa.

Kata kunci: *Tradisi Mitoni, kearifan lokal, budaya Jawa, ritual kehamilan, makna simbol*

A. PENDAHULUAN

Upacara Mitoni merupakan salah satu tradisi sakral dalam masyarakat Jawa yang dilakukan saat seorang ibu mengandung anak pertama memasuki usia tujuh bulan. Kata "mitoni" sendiri berasal dari kata "pitu" yang berarti tujuh. Upacara ini sarat akan makna filosofis dan simbolisme, serta menjadi momen penting bagi keluarga untuk menyambut kelahiran anggota baru. Akar upacara Mitoni dapat ditelusuri jauh ke dalam sejarah peradaban Jawa. Sejak zaman dahulu, masyarakat Jawa memiliki keyakinan yang kuat akan kekuatan alam semesta dan roh-roh halus. Upacara-upacara adat, termasuk Mitoni, dianggap sebagai cara untuk menjalin hubungan harmonis dengan alam dan memohon berkah kepada para leluhur. Upacara mitoni adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, upacara ini disebut juga tingkepan. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu.

Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil di mandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan YME agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat. Upacara mitoni, sebenarnya terdiri atas beberapa tahap, yaitu upacara mandi (siraman), upacara brojolan, upacara pergantian busana dengan kain dan penutup dada yang mempunyai makna simbolis. Dari istilah tindakan dan sesaji ritual mitoni, memang tampak bahwa masyarakat Jawa memiliki harapan - harapan keselamatan. Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat, mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu. Masyarakat Jawa berpandangan bahwa mitoni ini sebagai ritual yang khusus dan harus diperhatikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna dan fungsi budaya keselamatan mitoni adalah untuk mewariskan budaya leluhur, agar tidak mendapatkan marabahaya dan untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, kebahagiaan, dan keselamatan hidup yaitu tanpa gangguan dari manapun. Istilah-istilah yang digunakan dalam upacara mitoni menurut masyarakat Jawa masih diyakini sebagai bentuk suatu pengharapan. Istilah-istilah yang digunakan masing-masing mempunyai makna khusus yang hanya dimiliki dalam upacara mitoni.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai nilai kearifan lokal dalam tradisi mitoni ini bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kearifan lokal dalam budaya Jawa mitoni 'selamatan tujuh bulan wanita hamil' secara etnolinguistik. Tradisi mitoni masih eksis di masyarakat dan mengandung pesan luhur bagi pendukungnya. Dalam penelitian ini, data berupa verbal (istilah, ungkapan, unit lingual yang lain) dan data nonverbal (simbol, lambang, sesaji). Data penelitian dianalisis dengan model etnosains (analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis domain sesuai dengan analisis berdasarkan tema-tema budaya) dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara kultural tradisi selamat wanita hamil pada bulan ketujuh dikenal di daerah Madiun, Ngawi, Ponorogo, Kediri, Nganjuk Blitar (Jawa Timur); demikian pula dikenal di daerah Karesidenan Surakarta yang meliputi Karanganyar, Sragen, Wonogiri, Klaten, Sukoharjo (Jawa Tengah) dengan istilah tingkeban atau ada yang menyebut mitoni. Sekalipun berada di daerah Jawa Timur, misalnya di Madura upacara bulan ketujuh kehamilan disebut berbeda, yaitu palet kandhungan. Selain itu di daerah pedesaan di Jawa Timur bagian barat tersebut hanya mengenal istilah tingkeban dan kurang mengenal istilah mitoni. Sementara tradisi sejenis yang dikenal di Jawa Barat disebut dengan istilah njuh-bulan. Secara kultural tradisi selamat wanita hamil pada bulan ketujuh dikenal di daerah Madiun, Ngawi, Ponorogo, Kediri, Nganjuk Blitar (Jawa Timur); demikian pula dikenal di daerah Karesidenan Surakarta yang meliputi Karanganyar, Sragen, Wonogiri, Klaten, Sukoharjo (Jawa Tengah) dengan istilah tingkeban atau ada yang menyebut mitoni.

Sekalipun berada di daerah Jawa Timur, misalnya di Madura upacara bulan ketujuh kehamilan disebut berbeda, yaitu palet kandhungan. Selain itu di daerah pedesaan di Jawa Timur bagian barat tersebut hanya mengenal istilah tingkeban dan kurang mengenal istilah mitoni. Sementara tradisi sejenis yang dikenal di Jawa Barat disebut dengan istilah njuh-bulan. Acara selamat bulan ketujuh pada meteng tembean 'kehamilan pertama' disebut mitoni atau tingkeban. Dalam acara mitoni tersebut ada tatacara gantos penganggen 'berganti busana' sampai tujuh kali yang selanjutnya dikenal dengan istilah tingkeban. Upacara diselenggarakan pada tanggal ganjil tanpa melampaui bulan purnama (Tanggal 3, 5, 7, 9, 11, 13 dan 15). Penyelenggaraan upacara mitoni atau tingkeban dilakukan sebab menurut kepercayaan, bayi yang sudah berumur tujuh bulan sudah mulai diberi kehidupan. Ritual utama dalam mitoni adalah mandi dan berganti pakaian sebanyak tujuh kali. Ritual mitoni secara lengkap sebagai berikut.

Pertama, Siraman 'mandi'. Pagi diadakan acara siraman. Adapun siraman 'mandi' dilakukan pada pukul 11.00 siang karena dipercaya para bidadari juga turun dari kahyangan untuk mandi. Sedangkan yang melakukan ritual siraman adalah para pinisepuh putri berjumlah 7 atau 9 orang. Adapun gayung yang dipakai terbuat dari bathok.

Kedua, Gantos Penganggen Ngantos Kaping Pitu 'berganti pakaian sebanyak tujuh kali'. Selesai siraman lalu diberi ganti kain pasatan. Wanita yang hamil diiring masuk ke dalam rumah dan berdiri di depan petanen. Di tempat tersebut sudah disediakan sinjang 'kain jarit' dan kemben 'kain penutup dada' sejumlah 7 buah. Para pinisepuh kemudian memakaikan secara bergantian. Selesai memakaikan, kemudian melepas, lalu memakaikan lagi. Demikian sampai 6 kali dan para pinisepuh 'orang tua' selalu mengatakan durung patut 'belum pantas'. Terakhir para pinisepuh memakaikan sinjang truntum kemben dengan motif bangotulak. Bersamaan itu, para pinisepuh mengatakan wis patut 'sudah pantas'.

Ketiga, Penjualan rujak dan dawet, para pembeli hanya boleh membayar menggunakan uang logam yang terbuat dari genteng yang di pecahkan, kemudian dibentuk menjadi bulat seperti uang logam. Setelah selesai berjualan, uang logam

di masukkan ke kuali tanah liat lalu dipecahkan kembali tepat di bagian depan pintu. Hal ini bertujuan agar calon bayi kelak murah rezekinya, serta mampu dalam memenuhi kebutuhannya dan keluarganya.

Keempat, Menggelar jamuan dan kenduri dengan tujuan sebagai rasa bersyukur atas karunia serta rahmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Makanan yang disediakan dapat berupa tumpeng yang menyimbolkan kelak calon bayi terlahir sehat dan kuat, serta adanya lauk pauk yang disediakan diantara tumpeng tersebut. Kemudian menyediakan beragam jajanan pasar yang dipercaya akan menimbulkan kekuatan, jika jajanan pasar disediakan secara lengkap sehingga melambangkan doa dan pengharapan akan dikabulkan.

Makna simbolis upacara mitoni

Upacara ganti busana sebagai inti upacara mitoni dilakukan dengan jenis kain sebanyak 7 (tujuh) buah dengan motif kain yang berbeda. Motif kain dan kemben yang akan dipakai dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain. Motif kain tersebut adalah:

1. Sidomukti (melambangkan kebahagiaan)
2. Sidoluhur (melambangkan kemuliaan)
3. Truntum (melambangkan agar nilai-nilai kebaikan selalu dipegang teguh)
4. Parangkusuma (melambangkan perjuangan untuk tetap hidup)
5. Semen rama (melambangkan agar cinta kedua orangtua yang sebentar lagi menjadi bapak-ibu tetap bertahan selama-lamanya/tidak terceraiakan)
6. Udan riris (melambangkan harapan agar kehadiran dalam masyarakat anak yang akan lahir selalu menyenangkan)
7. Cakar ayam (melambangkan agar anak yang akan lahir kelak dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya)

Kain terakhir yang tercocok adalah kain dari bahan lurik bermotif lasem dengan kemben motif dringin.

Berbagai perlengkapan untuk upacara mitoni yaitu air yang berada di tempuran sungai tertentu, sendhang-pitu 'air dari tujuh sumber mata air', gayung untuk mandi dari bathok 'tempurung kelapa', kelapa cengkir-gadhing 'kelapa yang masih muda berwarna kuning' untuk dibelah sebagai prediksi anaknya laki-laki atau perempuan. Secara makna kultural air untuk siraman diambilkan dari pitu 'tujuh' sumber mata air mengandung makna bahwa semoga calon ibu selalu mendapat pitulungan 'pertolongan' barokah dari Allah SWT. Pencarian air dari tujuh sumber juga sarana mempererat silaturahmi dengan para tetangga. Gayung yang terbuat dari bathok kelapa lengkap dengan serabutnya 'bathok kelapa satabonipun' mengandung makna kultural bahwa semoga anak yang dikandung calon Ibu kelak menjadi anak yang selalu berguna seperti filsafat pohon kelapa yang banyak memiliki kegunaan. Makna kultural lain yaitu sebagai manusia dilarang hanya memandang manusia lain secara fisiknya saja. Kadang di luar tampak kasar, tetapi di dalam halus seperti halnya buah kelapa.

D. KESIMPULAN

Tradisi mitoni merupakan sebuah tradisi Jawa yang dilakukan pada ibu hamil yang mengandung anak pertama dan dalam usia kehamilan yaitu tujuh

bulan. Dalam tradisi mitoni ini dilakukan untuk memberikan keselamatan bagi bayi saat berada dalam kandungan, saat sudah dilahirkan, dan hingga dewasa. Asal usul upacara mitoni atau tingkeban secara historis sebenarnya ada perbedaannya. Upacara tingkeban dipahami pelaksanaannya untuk wanita yang hamil anak pertama, sedangkan mitoni dilaksanakan untuk kehamilan berikutnya. Tatacara prosesi upacara ritual mitoni diadakan sebagai upacara selamat bulan ketujuh pada meteng tembean 'kehamilan pertama' disebut mitoni. Dalam acara mitoni tersebut ada tatacara gantos penganggen 'berganti busana' sampai tujuh kali yang selanjutnya dikenal dengan istilah tingkeban. Upacara pokok mitoni ada dua, yaitu siraman 'mandi' dan gentos panganggen kaping pitu 'berganti pakaian/jarik sebanyak tujuh kali'.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W, 2021, *Kearifan Lokal Jawa Dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta*, Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Boanergis, Y, 2019, *Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa*, Jurnal Ilmu Budaya, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Nuraisyah, F, 2021, *Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa*, Historia Madania Volume, Universitas Sriwijaya.